

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN DOSEN INTERNAL UNARS**



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI STRATEGI  
PEMBELAJARAN *TALKING CHIPS* TEMA PERKEMBANGBIAKAN  
HEWAN DAN TUMBUHAN SUBTEMA PERKEMBANGBIAKAN DAN  
DAUR HIDUP HEWAN KELAS III SEMESTER 1 DI SD NEGERI 5  
KLATAKAN SITUBONDO**

**Tim Peneliti**

**(Winditiya Yuliana, M.Pd)**

**(0712079104)**

**(Putu Eka Suarmika, ST, M.Pd)**

**(0726098202)**

**(Siti Aisyah)**

**(202010010)**

**LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN  
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP3M)  
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO TAHUN  
2020-2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Melalui Strategi Pembelajaran *Talking Chips* Tema Perkebangbiakan Hewan Dan Tumbuhan Subtema Perkebangbiakan Dan Daur Hidup Hewan Kelas Iii Semester 1 Di Sd Negeri 5 Klatakan Situbondo

Bidang Fokus : .....

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Winditiya Yuliana, M.Pd  
b. NIDN : 0712079104  
c. Jabatan Fungsional : .....

d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
e. Nomor HP/Surel : .....

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Putu Eka Suarmika, ST, M.Pd  
b. NIDN : 0726098202  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Siti Aisyah  
b. NPM : 202010010  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Sumber Dana Penelitian : - APBU UNARS  
- Mandiri  
- Eksternal .....


Biaya Penelitian : Rp. 3.500.000

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan




  
Dodik Eko Yulianto, M.Pd  
NIDN. 0707078303.

Situbondo, 22, April, 2021  
Ketua Peneliti

  
Winditiya Yuliana, M.Pd  
NIDN. 00732118701

Menyetujui,  
Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



  
H. Eko Kurnadi, Hm, M.Si  
NIDN. 0720105303

## ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan informasi dari salah satu guru di SD Negeri 5 Klatakan bahwa perlu adanya pengenalan model pembelajaran yang inovatif sehingga hasil belajar siswa meningkat. Realita yang ada proses pembelajaran di sekolah masih jauh dari harapan seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah masih bersifat "teacher center" yaitu berpusat pada guru bukanlah siswa yang aktif melainkan guru yang aktif dalam proses transfer ilmu. Cara guru dalam memberikan materi dengan menggunakan ceramah. Jadi siswa hanya menerima penjelasan hanya 50% atau 4 siswa dari 8 siswa yang sesuai dengan KKM dan guru tanpa berperan aktif sehingga hasil belajar siswa masih dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Hasil belajar kelas III masih rendah sehingga adanya inisiatif dari peneliti menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*.

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips* tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo dan 2) bagaimanakah peningkatan hasil belajar PKn melalui Strategi Pembelajaran *Talking Chi* tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo?. Penelitian ini terdiri atas empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tehnik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis penelitian tindakan kelas.

Bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips* sangat efektif tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo dan Ada peningkatan hasil belajar PKn mencapai 13% dari 75% siklus I menjadi 88% siklus II melalui Strategi Pembelajaran *talking chips* tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo.

**Kata kunci :** model pembelajaran *Talking Chips*, Hasil belajar.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut juga terjadi pada proses belajar di sekolah. Guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat memberikan pelayanan pendidikan agar mutu pendidikan dapat mengikuti perkembangan yang telah ada. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran.

Realita yang ada proses pembelajaran di sekolah masih jauh dari harapan seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah masih bersifat "*teacher center*" yaitu berpusat pada guru bukanlah siswa yang aktif melainkan guru yang aktif dalam proses transfer ilmu. Cara guru dalam memberikan materi dengan menggunakan ceramah. Jadi siswa hanya menerima penjelasan dari guru tanpa berperan aktif. (Agus, 2012:97)

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual siswa dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan siswa ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara siswa yang cerdas dan siswa yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan prestasi belajar PKn di setiap jenjang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran PKn karena dalam mempelajari PKn tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep PKn tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan PKn dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran PKn sehingga nanti akan meningkatkan prestasi belajar PKn siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan informasi dari salah satu guru di SD Negeri 5 Klatakan bahwa perlu adanya pengenalan model pembelajaran yang inovatif sehingga hasil belajar siswa meningkat. Realita yang ada proses pembelajaran di sekolah masih jauh dari harapan seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah masih bersifat "teacher center" yaitu berpusat pada guru bukanlah siswa yang aktif melainkan guru yang aktif dalam proses transfer ilmu. Cara guru dalam memberikan materi dengan menggunakan ceramah. Jadi siswa hanya menerima penjelasan hanya 50% atau 4 siswa dari 8 siswa yang sesuai dengan KKM dan guru tanpa berperan aktif sehingga hasil belajar siswa masih dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Hasil belajar kelas III masih rendah sehingga adanya inisiatif dari peneliti menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*.

*Talking Chips* termasuk salah satu model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat yang dilempar kepada siswa dan siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Kelebihan dari Model Pembelajaran *Talking Chips* dengan siswa dilibatkan dalam kelompok dengan memberikan komentar tentang masalah yang

diajukan oleh guru. siswa mampu mengorganisasikan kelas dan dapat menjelaskan point-point penting dalam materi dan mengajukan serta menjawab pertanyaan yang berbeda sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pertanyaan yang telah dibahas bersama dengan guru.

Dari uraian tersebut peneliti memilih judul Meningkatkan hasil belajar PKn melalui Strategi Pembelajaran *Talking Chips* tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi Masalah dalam penelitian ini yaitu pembelajaran yang dilaksanakan disekolah masih bersifat ”*teacher center*” yaitu berpusat pada guru bukanlah siswa yang aktif melainkan guru yang aktif dalam proses transfer ilmu. Cara guru dalam memberikan materi dengan menggunakan ceramah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips* tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo?
2. bagaimanakah peningkatan hasil belajar PKn melalui Strategi Pembelajaran *Talking Chips* tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan strategi Pembelajaran *Talking Chips* tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan dan

daur hidup hewan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn melalui Strategi Pembelajaran *Talking Chips* tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Bagi peneliti, menyampaikan informasi tentang pengaruh dari model pembelajaran *talking chips* terhadap hasil belajar.
2. Bagi guru, dapat menjadikan kedua teknik dari model pembelajaran *talking chips* tersebut sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi siswa dapat memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan, bertanggung jawab pada setiap tugasnya, mengembangkan kemampuan berfikir dan berpendapat positif, dan memberikan bekal untuk dapat bekerjasama dengan orang lain baik dalam belajar maupun dalam masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Muatan Pelajaran PKn**

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Ruminiati (2007: 1.15) menyatakan bahwa pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Tetapi di dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak sedikit yang salah menafsirkan bahwa PKN dengan PKn merupakan hal yang sama. Padahal keduanya memiliki definisi dan fungsi yang berbeda dalam pembelajaran.

PKn merupakan pendidikan untuk memberikan bekal awal dalam bela negara yang dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, berkeyakinan atas kebenaran idiologi pancasila dan UUD 1945 serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara (Ittihad, 2007: 1.37). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa PKn merupakan berkaitan erat dengan pendidikan afektif berpengetahuan bela negara. PKn dikatakan sebagai pendidikan awal bela negara, idiologi pancasila dan UUD 1945, naturalisasi, dan pemerolehan status warga negara.

##### **2.1.2 Pembelajaran Kooperatif *Talking Chips***

Menurut Johnson (2004:23), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu seperti berikut ini:

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa dirinya merupakan bagian dari kelompok mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
2. Interaksi antar siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapat dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah



dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan, (b) bahwa siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman sekelompoknya.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa juga dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
5. Proses kelompok belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Belajar kooperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar kooperatif menurut Hill (2003:1-6) adalah (1) meningkatkan prestasi siswa, (2) memperdalam pemahaman siswa, (3) menyenangkan siswa, (4) mengembangkan sikap kepemimpinan, (5) mengembangkan sikap positif siswa, (6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, (7) membuat belajar secara inklusif, (8) mengembangkan rasa saling memiliki dan (9) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Meskipun belajar kooperatif memiliki kelemahan-kelemahan namun masih dapat diatasi atau diminimalkan. Penggunaan waktu yang relatif lebih lama dapat diatasi dengan cara menyediakan lembar kerja siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien, kelompok dibentuk sebelum kegiatan pembelajaran, dan penggunaan waktu diatur secara ketat untuk setiap kegiatan pembelajaran.

*Chips* berupa materi berbicara telah digunakan untuk menyampaikan tanggapan bahkan temuannya. *Chips* berupa materi berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada

saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang chips berupa materi berbicara. *Chips* berupa materi akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini chips berupa materi berbicara ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, chips berupa materi itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking chips* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian. Dalam bidang pendidikan *talking chips* termasuk salah satu pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan chips berupa materi, siapa yang memegang chips berupa materi wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Chips* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Suprijono (2009:109) mengungkapkan bahwa “pembelajaran *talking chips* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”. pembelajaran *talking Chips* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat” pembelajaran *talking chips* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) yaitu pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) adalah pembelajaran bermakna dikembangkan dengan cara membantu peserta didik membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) telah dimiliki dan dikuasai siswa).

Apabila kita lihat dari pendapat di atas mengenai pembelajaran *talking chips* yakni diharapkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *talking chips* ini dapat memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan. Siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat, kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Langkah-Langkah pembelajaran *talking chips*. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *talking chips* menurut Suprijono (2009:109) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam suatu kelompok-kelompok
- 2) Guru menyiapkan keping-keping bicara berupa suatu bentuk yang dapat berupa keping kertas berbentuk bulat atau persegi terbuat dari kardus yang berwarna-warni.
- 3) Guru melakukan presentasi singkat terkait bahan ajar
- 4) Siswa dalam kelompok memilih keping bicara.
- 5) Siswa menempatkan keping bicara di meja kelompok
- 6) Salah satu siswa bicara terkait tugas yang diminta dalam keping bicara
- 7) Siswa selesai bicara, siswa lain memikirkan cara lain untuk melanjutkan diskusi
- 8) Pada akhir diskusi kelompok diadakan refleksi.

Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran kooperatif *Talking Chips* yaitu Setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan pembelajaran yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula dengan pembelajaran *talking chips* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *talking chips* menurut Suprijono (2010:110) sebagai berikut:

Kelebihan pembelajaran *talking chips*

1. Menguji kesiapan siswa.
2. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat.
3. Memacu siswa agar lebih giat belajar (belajar dahulu).
4. Siswa berani mengemukakan pendapat.

Kekurangan pembelajaran *talking chips* yaitu membuat siswa senang jantung. Apabila kita lihat dari pernyataan di atas terdapat berbagai kelebihan dan kekurangan pembelajaran *talking chips* mungkin hal ini lumrah terjadi bahwa setiap pembelajaran pun mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan tergantung bagaimana proses pembelajaran itu sendiri dan seorang guru sebagai

pembimbing agar pembelajaran *talking chips* ini berhasil diterapkan pada siswa sesuai dengan harapan dalam tujuan pembelajaran *talking chips* itu sendiri kita lihat dari pernyataan.

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan. Yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku.

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya"

Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Sebagai contoh kalau tangan seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar; kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil. Perubahan semacam itu tidak digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

### **2.1.3 Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2006:22). Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar tergantung pola proses belajar dan proses mengajar guru.

Untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dapat dilakukan dengan evaluasi penilaian. Penilaian hasil belajar merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang

diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan baik dan benar bila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar dengan menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Hasil belajar dasarnya merupakan akibat dari proses belajar. Optimalnya hasil belajar tergantung pola proses belajar dan proses mengajar guru. Menurut Bloom (Suprijono, 2002:6), tipe-tipe hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Zuriah (2003:138) “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok”. Tes berperan sebagai alat ukur kemampuan siswa atas materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes formatif atau ulangan harian sebagai pedoman untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah digunakan Strategi Pembelajaran aktif Tanggapan Aktif. Dalam proses evaluasi dikenal ada dua teknik, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes dapat diuraikan sebagai berikut (Daryanto, 2009:228)

#### 1. Teknik Tes

Dalam teknik tes, maka bentuk instrumen yang digunakan adalah soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan, latihan khusus atau alat lainnya guna mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, bakat (kemampuan), sikap, dan minat seseorang.

Bentuk-bentuk tes dalam evaluasi antara lain adalah:

##### a) Tes objektif

Contoh: tes pilihan ganda, melengkapi kalimat, benar-salah, dan menjodohkan.

##### b) Tes subjektif

Contohnya: tes uraian panjang (*essay*), pertanyaan lisan, pertanyaan pendek, bentuk proyek, dan komunikasi struksional.

Dari uraian di atas bahwa dalam penelitian ini menggunakan tes subjektif terdiri dari 5 soal dengan kompetensi dasar pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan.

#### **2.1.4 Tema Perkembangbiakan hewan dan tumbuhan**

Saling menghargai Seperti makhluk hidup lainnya, manusia juga berkembang biak. Ada ayah, ibu, dan anak-anak. Mereka membentuk keluarga. Setiap keluarga memiliki jumlah anggota keluarga yang berbeda-beda. Anggota keluarga Siti hanya tiga orang, yaitu Siti, ayah, dan ibu. Keluarga Udin terdiri dari empat anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, Udin, dan kakak Mutiara. Keluarga Komar, salah satu teman Udin, terdiri dari 5 orang, yaitu Komar, ayah, ibu, adik, dan kakak. Masih ada lagi teman Udin lain yang memiliki anggota keluarga lebih banyak. Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban. Semakin banyak anggota keluarga, semakin banyak pula hak dan kewajiban yang harus diperhatikan setiap anggota keluarga. Hak adalah sesuatu yang seharusnya kita terima. Kewajiban adalah segala sesuatu yang seharusnya kita lakukan. Hak adik adalah disayangi kakak, dan kewajiban adik adalah menghormati kakak. Hak kakak adalah dihormati oleh adik dan kewajiban kakak adalah menyayangi adik. Setiap keluarga juga memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dari keluarga lain. Salah satu hak anggota keluarga adalah mendapatkan lingkungan yang bersih dan bebas dari penyakit yang disebabkan oleh hewan. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki hewan peliharaan memiliki kewajiban merawat hewan tersebut agar lingkungan tetap bersih dan sehat.

#### **2.2 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Ada peningkatan hasil belajar melalui Strategi Pembelajaran *Talking Chips* tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian kolaboratif yaitu partisipasi antara guru-siswa dan mungkin asisten atau teknisi yang terkait membantu proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai. Dalam penelitian tindakan ini, peneliti melakukan suatu tindakan yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Secara singkat *Classroom Action Research* didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin *inquiry*, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. (Hopkins, 2001:84) Sedangkan PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. (T. Raka Joni, 2004:93).

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penentuan tempat penelitian ini menggunakan pemilihan tempat penelitian dilakukan dengan sengaja dan ditentukan sendiri oleh peneliti karena peneliti mengenal tempat tersebut. Tempat penelitian ditetapkan di SD Negeri 5 Klatakan Kendit Situbondo. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di SD Negeri 5 Klatakan Kendit Situbondo karena peneliti ingin mengetahui penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips*. Alasan lain karena hasil belajar rendah. Waktu penelitian ini dilakukan tanggal 3 Agustus 2020 dan 3 September 2020. setiap siklus melaksanakan satu pembelajaran terdiri dari dari 6 kali pertemuan.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Penentuan populasi penelitian dilakukan seluruh siswa di SD Negeri 5 Klatakan Kendit Situbondo, namun sampel penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kelas III berjumlah 8 siswa terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan. Informan penelitian dari guru kelas III memiliki hasil belajar rendah dan informasi penelitian dari kepala sekolah tentang masalah yang dihadapi oleh siswa kelas III.

### **3.4 Definisi Operasional**

Definisi operasional variable dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi Pembelajaran *Talking Chips*

Siswa dilibatkan dalam kelompok dengan memberikan komentar tentang masalah yang diajukan oleh guru.

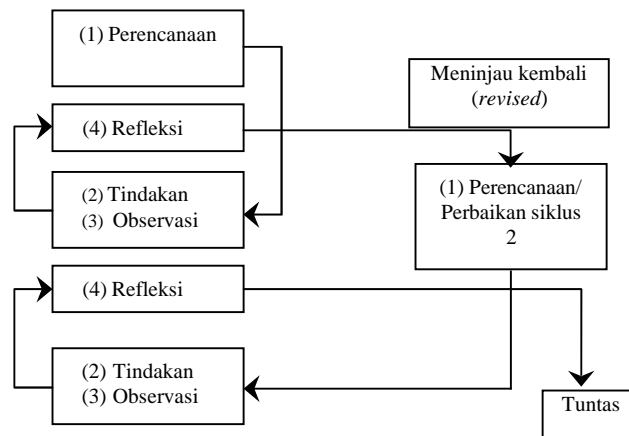
2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai ulangan siswa setelah penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips*.

### **3.5 Desain Penelitian dan Rencana Tindakan**

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah model skema spiral dari Hopkins (dalam Arikunto, 2006:94) dengan menggunakan empat fase yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat fase tersebut merupakan suatu siklus untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ditunjukkan bagan berikut:





(Hopkins dalam Arikunto, 2006:94)

Hal-hal mengenai rencana pelaksanaan siklus tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 3.5.1 Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan dan memilih pokok bahasan dengan pelaksanaan dua siklus.
- b) Menyusun program silabus dan rencana pembelajaran untuk masing-masing pokok bahasan yang mengacu pada Strategi Pembelajaran *Talking Chips*.
- c) Waktu yang digunakan proses belajar mengajar pada tiap-tiap pertemuan yaitu 2x35 menit dengan rincian sebagai berikut:
  - a. 10 menit digunakan untuk kegiatan pendahuluan;
  - b. 50 menit digunakan untuk kegiatan inti;
  - c. 10 menit digunakan untuk kegiatan refleksi dan penutup.
- d) Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk wawancara dengan guru dan siswa mengenai tanggapan terhadap penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips* yang telah diterapkan peneliti dalam proses belajar mengajar.
- e) Membuat soal-soal pertanyaan untuk ulangan harian.
- f) Membuat lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mengamati hasil belajar siswa.

### 3.5.2 Tindakan

Hal-hal yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan tindakan ini adalah peneliti berperan sebagai observer dan peneliti melakukan tindakan berdasarkan pada perencanaan yang telah dibuat. Tindakan yang dilakukan difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa dari rendah menjadi tinggi dengan penerapan Strategi Pembelajaran Talking Chips. Pada siklus I ini peneliti melaksanakan tindakan. Adapun langkah-langkah penerapannya secara garis besar sebagai berikut:

#### 1. Siklus I:

##### a. Kegiatan pendahuluan

Guru memberikan apersepsi kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dibahas

##### b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa dibagi dalam suatu kelompok-kelompok
- 2) Guru menyiapkan keping-keping bicara berupa suatu bentuk yang dapat berupa keping kertas berbentuk bulat atau persegi terbuat dari kardus yang berwarna-warni.
- 3) Guru melakukan presentasi singkat terkait bahan ajar
- 4) Siswa dalam kelompok memilih keping bicara.
- 5) Siswa menempatkan keping bicara di meja kelompok
- 6) Salah satu siswa bicara terkait tugas yang diminta dalam keping bicara
- 7) Siswa selesai bicara, siswa lain memikirkan cara lain untuk melanjutkan diskusi
- 8) Pada akhir diskusi kelompok diadakan refleksi.

##### c. Kegiatan penutup

Guru memberikan tugas pelajaran rumah melalui LKS, pemberian tugas melalui LKS dimaksudkan untuk menyeimbangkan pengetahuan.

#### 2. Siklus II:

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa kelas III di SD Negeri 5 Klatakan Kendit Situbondo pada muatan pelajaran PKn tema “perkembangbiakan hewan dan tumbuhan” telah mengalami peningkatan, tetapi

belum mencapai target yang telah ditetapkan peneliti. Peneliti perlu mengkaji dan mencari kekurangan-kekurangan dari siklus I sehingga untuk siklus II indikator hasil belajar siswa yang belum meningkat diupayakan untuk lebih diperhatikan. Peneliti berusaha untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan unsur-unsur hasil belajar itu belum mengalami peningkatan dan berupaya keras untuk memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu lebih mengoptimalkan penggunaan penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips*.

### **3.5.3 Observasi**

Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips*. Kegiatan ini dibantu oleh 3 orang mitra peneliti yaitu Saiful dan Yoto. Hal terpenting yang diamati dalam kegiatan ini adalah pengamatan terhadap perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pengamatan terhadap perilaku ini ditunjukkan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa sebelum dan saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips*

### **3.5.4 Refleksi**

Tahap refleksi ini merupakan tahap yang dilakukan peneliti untuk menilai hasil kegiatan belajar siswa dari tindakan yang telah dilaksanakan. Peneliti melakukan refleksi dengan cara mengevaluasi hasil belajar siswa dengan penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips* yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan refleksi peneliti dapat mengetahui kekurangan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

## **3.6 Data dan Sumber Data**

Data yang diinginkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa unsur belajar yang berkaitan dengan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Sumber data dalam kegiatan ini adalah sumber manusia yaitu guru kelas III dan siswa. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas III di SD Negeri 5 Klatakan Kendit Situbondo.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **3.7.1 Metode Observasi**

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan secara sengaja dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan secara sengaja untuk mengetahui kemampuan membaca. Kegiatan yang dilakukan selama observasi adalah mengamati dan menilai sikap siswa yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa.

#### **3.7.2 Metode Wawancara**

Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan siswa. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada siswa dengan memakai daftar pertanyaan yang telah disusun sebagai alat wawancara. Wawancara dilakukan kepada siswa yang menjadi obyek penelitian kelas III di SD Negeri 5 Klatakan Kendit Situbondo yang meliputi tingkat prestasi belajar siswa sesudah diterapkan Strategi Pembelajaran Talking Chips. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan sebagai *cross check* dari data yang diperoleh dari observasi.

#### **3.7.3 Metode Tes**

Jenis test yang digunakan dalam penelitian ini adalah post test untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah menerapkan Strategi Pembelajaran *Talking Chips*.

#### **3.7.4 Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang berasal dari bukti tertulis yang ada pada tempat penelitian. Data-data tersebut diperoleh dari kepala bagian tata usaha yang antara lain denah SD Negeri 5 Klatakan Kendit Situbondo atau data-data lain.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data non manusia, yang berkaitan dengan fokus penelitian, jadi metode ini digunakan peneliti untuk menggali data kualitatif yang biasanya berbentuk dokumen untuk mendukung kelengkapan penelitian tehnik dokumentasi dan kepustakaan dipergunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang dibutuhkan antara lain data siswa dan berbagai dokumen yang memiliki hubungan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti.

### **3.8 Teknik Penyajian dan Analisis Data**

#### **3.8.1 Teknik Penyajian**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi awal sebelum tindakan dan observasi pada saat peneliti melaksanakan tindakan, yaitu hasil observasi mengenai penilaian hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Peneliti menentukan aspek-aspek yang diamati yaitu pada masing-masing indikator hasil belajar dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Talking Chips*.

#### **3.8.2 Analisis Data**

Kesimpulan. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal digunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

P = Persentase ketuntasan

n = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah seluruh siswa

Setelah nilai hasil belajar di presentasikan kemudian dicari standar ketuntasan untuk mengetahui daya serap siswa secara individu dan klasikal standar tersebut yaitu:

1) Daya serap perseorang

Seorang siswa dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar bila mencapai skor  $\geq 70$

2) Daya serap klasikal

Suatu kelas dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar di kelas tersebut telah mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai  $\geq 70$  (Depdiknas, 2010:14)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Data utama yang diperoleh pada penelitian ini mengenai hasil penelitian terutama pada peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran *Talking Chips*. Pada penelitian ini terdiri dua siklus yaitu siklus I dan II dengan hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

##### **4.1.1 Hasil Penelitian Prasiklus**

Pelaksanaan penelitian pada hari Senin tanggal 31 Agustus 2020 dengan mengadakan wawancara dengan guru kelas III untuk mengetahui rata-rata nilai kelas III yang kemudian akan dijadikan tempat penelitian. Peneliti mengadakan observasi pada siswa kelas III yang memiliki nilai klasikal rendah dibandingkan dengan kelas lain. Hasil observasi akan dijadikan pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan penerapan strategi pembelajaran *talking chips*. Peneliti menemukan masih banyak siswa yang kurang mampu mempresentasikan hasil belajar depan kelas dan siswa masih kurang mampu pula menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran yang mampu memecahkan masalah-masalah utama dalam belajar yaitu strategi pembelajaran *talking chips*.

Sebelum mengadakan strategi pembelajaran *talking chips* peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas III yang menyatakan bahwa kelas III merupakan kelas yang nilai rata-rata ulangan harian terendah. Sedangkan rata-rata nilai ulangan sebelum tindakan 63,13. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan metode ceramah. Guru kurang memberikan motivasi dan penguatan serta yang paling utama guru kurang menggunakan metode-metode bahkan model-strategi pembelajaran yang bervariasi. Melihat fenomena tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Namun penggunaan metode ceramah tersebut memberikan dampak positif bahwa metode ceramah juga mampu menampung kelas besar, semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan, menyampaikan informasi dengan cepat, membangkitkan minat

akan informasi. Selain itu metode ceramah tidak selamanya memberikan dampak positif tetapi mempunyai beberapa kelemahan yaitu siswa harus mendengarkan dan mencatat sehingga siswa mampu menghafal informasi tanpa memahami informasi yang diterima, siswa pun menjadi pasif hanya sebagian kecil saja yang mampu mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu cenderung guru yang aktif dalam pembelajaran.

Refleksi pada kegiatan pra siklus ini yaitu guru kurang membimbing siswa dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan beberapa siswa tidak bersemangat, berbicara dengan temannya, bahkan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Interaksi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa terlihat kurang terjalin sehingga hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan tugas dari guru. Tanpa disadari oleh guru, kegiatan pembelajaran ini membuat siswa bosan dan kurang berminat dalam pembelajaran. Sehingga mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Hasil belajar siswa dalam kompetensi dasar menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perbandingan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1 Nilai Prasiklus Kelas III**

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Siswa Tuntas ( $\geq 70$ )	5	63%
Siswa Tidak Tuntas ( $< 70$ )	3	37%
Jumlah	8	100%
Rata-rata	2,53	B-

#### **4.1.2 Pelaksanaan Siklus 1**

Pada kegiatan prasiklus masih kurang berhasil dengan ketuntasan hanya 37% yang disebabkan oleh siswa masih kurang dilibatkan dalam kelompok maka perlu strategi pembelajaran *talking chips* yang mampu melibatkan siswa untuk menemukan jawaban pertanyaan atas pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain. Hal-hal yang dilakukan selama pelaksanaan siklus 1, adalah sebagai berikut:



## 1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya (seperti yang dijelaskan pada Bab III). Pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan, setelah dilakukan diskusi antara guru, peneliti dan observer, baik yang berkaitan dengan persiapan mengajar (menyusun Silabus, RPP, Soal dan kunci jawaban) maupun persiapan lainnya meliputi membuat panduan observasi, mengajukan siswa yang akan menjadi anggota kelompok.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan rencana yang telah disusun bersama antara peneliti dan guru, maka pelaksanaan pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 4 Agustus 2020 di kelas III SD Negeri 5 Klatakan Situbondo. Pembelajaran berlangsung selama  $2 \times 35$  menit, yaitu mulai pukul 07.00 sampai 09.20 WIB. Pelaksanaan pertemuan pertama ini sudah mulai menggunakan strategi pembelajaran *talking chips* pada tema perkembangbiakan makhluk hidup. Adapun langkah-langkah yang diambil oleh guru dengan dibantu oleh peneliti dalam menerapkan strategi pembelajaran *Talking Chips* pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut: Kegiatan pendahuluan selama 10 menit. Siswa berdoa bersama dipimpin salah satu siswa. Guru menyampaikan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Membuka pelajaran dengan mengingatkan kembali pembelajaran pada pertemuan sebelumnya tentang perkembangbiakan makhluk hidup. Guru memberikan motivasi agar siswa belajar dengan giat dengan guru memberikan masalah *controversial*.

Kegiatan Inti selama 190 menit siswa membaca dan mengamati isi teks bacaan. Kegiatan dilanjutkan dengan mendiskusikan kembali isi teks yang sudah dibaca. Teks berisi tentang petunjuk perawatan hewan peliharaan dan proses perkembangbiakan. Siswa menjawab pertanyaan sesuai teks. Perwakilan siswa berbagi pengalaman merawat hewan peliharaan. Siswa menyampaikan tahapan dan kebutuhan alat untuk merawat hewan. Siswa

berlatih menuliskan petunjuk perawatan hewan. Siswa dibagi dalam suatu kelompok-kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Nama Kelompok Kelas III**

NO	NAMA SISWA	Nama Kelompok
1	Ilayani Nur Faida	Benang sari
2	Keysha Aurieliatus Soleha	
3	Moch. Hainur Rofiq	
4	Muhammad Andika	
5	Nailatus Zakiyah	Kepala Putik
6	Silva Aura Putri	
7	Siti Qomariyah	
8	Yulia Icha Nor Wisika	

Guru menyiapkan keping-keping bicara berupa suatu bentuk yang dapat berupa keping kertas berbentuk bulat atau persegi terbuat dari kardus yang berwarna-warni. Guru melakukan presentasi singkat terkait bahan ajar. Siswa dalam kelompok memilih keping bicara. Siswa menempatkan keping bicara di meja kelompok. Salah satu siswa bicara terkait tugas yang diminta dalam keping bicara. Siswa selesai bicara, siswa lain memikirkan cara lain untuk melanjutkan diskusi. Pada akhir diskusi kelompok diadakan refleksi. Siswa dapat menuliskan petunjuk perawatan secara umum atau khusus, misalnya tahapan memandikan hewan dimulai dari membasahi badan, menambahkan sabun, dan mengeringkan badan atau menjelaskan kegiatan merawat hewan secara garis besar. Guru membentuk kelas debat menjadi dua kelompok tim, yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Guru membagi dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Guru menyiapkan dua sampai empat kursi untuk juru bicara pada kelompok pro dan kontra. Setelah mendengarkan argument pembuka, hentikan debat dan kembali ke sub kelompok. Setiap sub kelompok memilih juru bicara, usahakan baru. Siswa menulis pada tempat yang tersedia. Siswa melakukan pemanasan sebelum melakukan aktivitas. Siswa mengamati gambar dan mengidentifikasi gerakan kucing. Perwakilan siswa memperagakan gerak yang akan di pelajari.

Siswa pertama-tama tidur terlentang. Lalu, siswa mengangkat kakinya satu persatu. Siswa menahan kakinya untuk beberapa saat. Setelah itu, siswa mengangkat tangannya ke atas dan menahannya. Setelah kedua kaki terangkat, lalu taruh bola di atas kedua tangan atau kedua kaki. Teman-teman yang lain menghitung untuk mengetahui berapa lama siswa dapat melakukan gerakan tersebut. Seluruh siswa mencoba melakukan gerakan tersebut secara berkelompok. Siswa saling mengamati dan membandingkan kemampuan melakukan kegiatan tersebut.

Setelah selesai, siswa diminta untuk melakukan pendinginan, dapat dengan cara duduk sambil meluruskan kaki atau mengatur pernafasan sampai badan kembali terasa rileks. Siswa melakukan pemanasan sebelum melakukan aktivitas. Siswa mengamati gambar dan mengidentifikasi gerakan kucing. Perwakilan siswa memperagakan gerak yang akan di pelajari. Siswa pertama-tama tidur terlentang. Lalu, siswa mengangkat kakinya satu persatu. Siswa menahan kakinya untuk beberapa saat. Setelah itu, siswa mengangkat tangannya ke atas dan menahannya. Setelah kedua kaki terangkat, lalu taruh bola di atas kedua tangan atau kedua kaki. Teman-teman yang lain menghitung untuk mengetahui berapa lama siswa dapat melakukan gerakan tersebut. Seluruh siswa mencoba melakukan gerakan tersebut secara berkelompok. Siswa saling mengamati dan membandingkan kemampuan dalam melakukan kegiatan tersebut. Setelah selesai, siswa diminta untuk melakukan pendinginan, dapat dengan cara duduk sambil meluruskan kaki atau mengatur pernafasan sampai badan kembali terasa rileks. Siswa menuliskan pertanyaan tentang hal lainnya yang ingin diketahui tentang kucing untuk meningkatkan kemampuan bertanya. Siswa menuliskan pertanyaan pada tempat yang tersedia. Siswa mengamati teks pada buku yang sudah dibaca pada awal kegiatan. Siswa berdiskusi mengapa anak kucing Siti ada yang berwarna putih, hitam, dan juga hitam putih, padahal induknya berwarna putih. Hal ini kemungkinan induk jantan berwarna hitam, namun tidak tampak dalam gambar. Siswa menuliskan hasil diskusi pada tempat yang tersedia. Siswa membentuk kelompok sebanyak 5 orang. Siswa berdiskusi

tentang hak dan kewajiban dalam keluarga. Masing-masing anggota siswa menuliskan hasil diskusi pada buku masing-masing. Kegiatan dilanjutkan dengan mengidentifikasi hak dan kewajiban yang sudah mereka terima atau lakukan di rumah. Setelah siswa memahami dan mengidentifikasi mengenai hak dan kewajiban, siswa berlatih untuk mengevaluasi diri sendiri tentang pelaksanaan kewajiban bersikap tertib saat berdiskusi, sebagai implementasi dari pelaksanaan kewajiban di sekolah. Siswa menilai diri sendiri dengan cara menjawab pertanyaan yang ada pada buku.

Kegiatan penutup selama 10 menit yaitu Siswa bersama guru membuat kesimpulan materi. Siswa bersama guru melakukan refleksi kegiatan belajar. Guru memberikan tugas rumah. Siswa memimpin doa di akhir pembelajaran.

Pelaksanaan pertemuan kedua dilaksanakan sampai jam ke 09.35-11.20 WIB. Siswa yang ditunjuk menentukan anggota kelompok. Siswa masih merasa agak kaku dengan lingkungan kelompok yang kurang kondusif. Namun pada kesempatan siswa untuk berfikir kreatif pada saat mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Siswa saling menukar jawaban untuk dikoreksi dengan bimbingan guru, hal ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar.

### **3. Observasi**

Saat proses belajar mengajar berlangsung, peneliti dibantu oleh dua orang teman sebagai observasi untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa yang dicapai. Peneliti juga mengadakan kolaborasi dengan guru kelas III dalam proses belajar mengajar. Penelitian berlangsung di kelas III dengan cara guru membentuk kelompok kecil. Pada saat dibentuk kelompok siswa masih ramai bahkan guru pada saat mengajar pun masih kurang menguasai kelas disebabkan oleh siswa masih masa transisi dari strategi pembelajaran yang guru terapkan sehingga siswa pada saat guru mengadakan permainan dengan meminta siswa mencocokkan soal dengan jawabannya masih kaku.

Peningkatan pada persentase hasil observasi tingkah laku siswa dalam keterlibatan siswa dalam belajar mengajar, antara lain meliputi salah satu siswa tidak takut atau berani dalam mengemukakan pada pendapat dalam

belajar kelompok pada analisis observasi I di siklus I. sedangkan hasil belajar pada siklus 1 rata-rata nilai ulangan siswa kelas III yaitu 75,00. Ketuntasan secara klasikal mencapai 75% atau 6 siswa yang tuntas dan siswa yang belum tuntas 1 siswa atau 25%.

**Tabel 4.3 Nilai Siklus 1 Kelas III**

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Siswa Tuntas ( $\geq 70$ )	6	75%
Siswa Tidak Tuntas ( $< 70$ )	2	25%
Jumlah	8	100%
Rata-rata	3,00	B

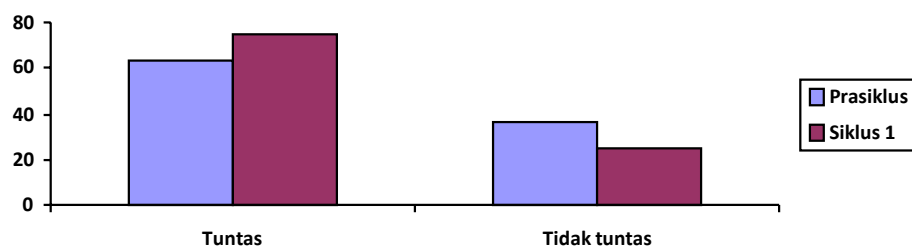
#### 4. Refleksi

Hasil belajar pada siklus 1 hasil belajar siswa masih tergolong sangat rendah, hal ini ditunjukkan pada hasil belajar yaitu 75% atau 6 siswa yang tuntas, ketuntasan belajar siswa tidak sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 75,00. Namun ada peningkatan sebesar 12% dari prasiklus. 1) siswa kurang percaya diri dalam menjelaskan atau menjawab pertanyaan, 2) siswa masih menyesuaikan diri dengan kelompoknya sehingga perlu adanya peningkatan pada hasil belajar dengan cara guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan siswa untuk memilih anggota dalam kelompok yang menurut mereka baik, dan 3) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih anggota kelompoknya sehingga siswa mampu berkolaborasi dengan siswa lainnya. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 75% atau 6 siswa yang tuntas, maka perlu adanya perbaikan pada siklus ke II untuk perbaikan pada hasil dan hasil belajar siswa dengan cara pada siklus I guru yang menentukan anggota dalam kelompok namun pada siklus II, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dan menentukan anggota kelompok yang dianggap bagi kelompok tersebut mampu untuk membimbing anggotanya. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4 Perbandingan Prasiklus dan Siklus I Kelas III**

Nilai	Prasiklus	Siklus I	Peningkatan
Siswa Tuntas ( $\geq 70$ )	63%	75%	12%
Siswa Tidak Tuntas ( $< 70$ )	37%	25%	
Jumlah	100%	100%	
Rata-rata	2,53	3,00	0,47

**Gambar 1 Rekapitulasi Prasiklus dan Siklus I Kelas III**



Siklus 1 hasil belajar belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85% maka perlu diadakan siklus 2 dengan lebih memperhatikan hasil belajar siswa terutama pada soal ulangan nomor 3, 4 dan 5. pada siklus 1 siswa masih takut untuk memberikan penjelasan sederhana tentang perbandingan sehingga guru lebih memberikan motivasi untuk mampu menjawab soal ulangan dengan benar. Soal nomor 3, 4 dan 5 sebenarnya tidak sulit namun siswa masih takut untuk memberikan penjelasan secara detail tentang Perkembangbiakan makhluk hidup.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, dalam menerapkan Penerapan strategi pembelajaran *Talking Chips* bahwa guru sudah dapat menerapkan Penerapan strategi pembelajaran *Talking Chips* sesuai dengan prosedur dan langkah-langkahnya. Namun pada saat proses pengelompokan dan pengaturan kelompok siswa masih ramai dan terlihat kurang teratur, sehingga banyak menyita waktu pelajaran. Guru juga belum maksimal dalam memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap siswa yang telah melakukan aktivitas belajarnya dengan baik.

Kegiatan wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran dan siswa kelas III wawancara dilakukan peneliti setelah berakhirnya proses belajar mengajar, yaitu pada saat jam istirahat. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti mewawancarai guru dan siswa berdasarkan daftar pertanyaan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru dan siswa maka dapat disimpulkan bahwa guru tertarik dengan penerapan strategi pembelajaran *Talking Chips* dalam proses belajar mengajar karena dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, siswa mampu untuk menemukan sendiri pengetahuan yang diperlukan, siswa mampu bertukar pikiran atau pendapat mengenai materi pelajaran, siswa menjadi berani mengeluarkan pendapat dengan jalan presentasi dan selain itu pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mungkin, dengan begitu siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya metode Penerapan strategi pembelajaran *Talking Chips* siswa mampu mengetahui kesulitan belajar.

#### **4.1.3 Pelaksanaan Siklus II**

Hal-hal yang dilakukan selama pelaksanaan siklus II, adalah sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan**

perencanaan ini dilaksanakan disebabkan oleh kelemahan atau ketidakberhasilan pada siklus 1 yaitu 1) siswa kurang percaya diri dalam menjelaskan atau menjawab pertanyaan, 2) siswa masih menyesuaikan diri dengan kelompoknya sehingga perlu adanya peningkatan pada hasil belajar dengan cara guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan siswa untuk memilih anggota dalam kelompok yang menurut mereka baik, dan 3) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih anggota kelompoknya sehingga siswa mampu berkolaborasi dengan siswa lainnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya (seperti yang dijelaskan pada siklus I), pada tahap ini semua persiapan telah dilakukan

setelah dilakukan diskusi antara guru, peneliti dan observer, baik yang berkaitan dengan persiapan mengajar (menyusun rencana pembelajaran pada Subtema yang akan dibahas, gambar dan perlengkapan dalam Subtema yang akan dibahas, soal sebagai bahan diskusi baik diluar kelas maupun di dalam kelas dan kunci jawaban serta mempersiapkan deskriptif tugas tim peneliti.

## **2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Berdasarkan rencana yang telah disusun bersama antara peneliti dan guru, maka pelaksanaan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 11 Agustus 2020 di kelas III di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo. Pembelajaran berlangsung selama  $2 \times 35$  menit, yaitu mulai pukul 09.00-10.20 WIB. dapat diuraikan sebagai berikut kegiatan pembelajaran siswa sebagai berikut: Kegiatan Pendahuluan selama 10 menit terdiri dari aktivitas siswa yaitu Siswa berdoa bersama dipimpin salah satu siswa. Guru menyampaikan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Membuka pelajaran dengan mengingatkan kembali pembelajaran pada pertemuan sebelumnya tentang perkembangbiakan. Guru memberikan motivasi agar siswa belajar dengan giat. Kegiatan inti selama 190 menit terdiri dari Siswa membaca dan mengamati isi teks bacaan. Kegiatan dilanjutkan dengan mendiskusikan kembali isi teks yang sudah dibaca. Teks berisi tentang petunjuk perawatan hewan peliharaan dan proses perkembangbiakan. Siswa dibagi dalam suatu kelompok-kelompok.

Guru menyiapkan keping-keping bicara berupa suatu bentuk yang dapat berupa keping kertas berbentuk bulat atau persegi terbuat dari kardus yang berwarna-warni. Guru melakukan presentasi singkat terkait bahan ajar. Siswa dalam kelompok memilih keping bicara. Siswa menempatkan keping bicara di meja kelompok. Salah satu siswa bicara terkait tugas yang diminta dalam keping bicara. Siswa selesai bicara, siswa lain memikirkan cara lain untuk melanjutkan diskusi. Pada akhir diskusi kelompok diadakan refleksi. Perwakilan siswa berbagi pengalaman merawat hewan peliharaan. Siswa menyampaikan tahapan dan kebutuhan alat untuk merawat hewan. Siswa berlatih menuliskan petunjuk perawatan hewan. Siswa dapat menuliskan



petunjuk perawatan secara umum atau khusus, misalnya tahapan memandikan hewan dimulai dari membasahi badan, menambahkan sabun, dan mengeringkan badan atau menjelaskan kegiatan merawat hewan secara garis besar.

Siswa menulis pada tempat yang tersedia. Siswa melakukan pemanasan sebelum melakukan aktivitas. Siswa mengamati gambar dan mengidentifikasi gerakan kucing. Perwakilan siswa memperagakan gerak yang akan di pelajari. Siswa pertama-tama tidur terlentang. Lalu, siswa mengangkat kakinya satu persatu. Siswa menahan kakinya untuk beberapa saat. Setelah itu, siswa mengangkat tangannya ke atas dan menahannya. Setelah kedua kaki terangkat, lalu taruh bola di atas kedua tangan atau kedua kaki. Teman-teman yang lain menghitung untuk mengetahui berapa lama siswa dapat melakukan gerakan tersebut. Seluruh siswa mencoba melakukan gerakan tersebut secara berkelompok. Siswa saling mengamati dan membandingkan kemampuan dalam melakukan kegiatan tersebut. Setelah selesai, siswa diminta untuk melakukan pendinginan, dapat dengan cara duduk sambil meluruskan kaki atau mengatur pernafasan sampai badan kembali terasa rileks. Siswa melakukan pemanasan sebelum melakukan aktivitas. Siswa mengamati gambar dan mengidentifikasi gerakan kucing. Perwakilan siswa memperagakan gerak yang akan di pelajari. Siswa pertama-tama tidur terlentang. Lalu, siswa mengangkat kakinya satu persatu. Siswa menahan kakinya untuk beberapa saat. Setelah itu, siswa mengangkat tangannya ke atas dan menahannya.

Setelah kedua kaki terangkat, lalu taruh bola di atas kedua tangan atau kedua kaki. Teman-teman yang lain menghitung untuk mengetahui berapa lama siswa dapat melakukan gerakan tersebut. Seluruh siswa mencoba melakukan gerakan tersebut secara berkelompok. Siswa saling mengamati dan membandingkan kemampuan dalam melakukan kegiatan tersebut. Setelah selesai, siswa diminta untuk melakukan pendinginan, dapat dengan cara duduk sambil meluruskan kaki atau mengatur pernafasan sampai badan kembali terasa rileks. Siswa menuliskan pertanyaan tentang hal lainnya yang ingin

diketahui tentang kucing untuk meningkatkan kemampuan bertanya. Siswa menuliskan pertanyaan pada tempat yang tersedia. Siswa mengamati teks pada buku yang sudah dibaca pada awal kegiatan. Siswa berdiskusi mengapa anak kucing Siti ada yang berwarna putih, hitam, dan juga hitam putih, padahal induknya berwarna putih. Hal ini kemungkinan induk jantan berwarna hitam, namun tidak tampak dalam gambar. Siswa menuliskan hasil diskusi pada tempat yang tersedia. Siswa membentuk kelompok sebanyak 5 orang. Siswa berdiskusi tentang hak dan kewajiban dalam keluarga. Masing-masing anggota siswa menuliskan hasil diskusi pada buku masing-masing.

Kegiatan dilanjutkan dengan mengidentifikasi hak dan kewajiban yang sudah mereka terima atau lakukan di rumah. Setelah siswa memahami dan mengidentifikasi mengenai hak dan kewajiban, siswa berlatih untuk mengevaluasi diri sendiri tentang pelaksanaan kewajiban bersikap tertib saat berdiskusi, sebagai implementasi dari pelaksanaan kewajiban di sekolah. Siswa menilai diri sendiri dengan cara menjawab pertanyaan yang ada pada buku.

### **3. Observasi**

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat ketercapaian dalam observasi siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa yang mengalami peningkatan dan menunjukkan tingkah laku yang positif yang paling tinggi dalam penerapan strategi pembelajaran *talking chips* pada siklus II adalah hal tersebut disebabkan adanya bimbingan guru melalui pemberian latihan soal, begitu juga contoh-contoh soal yang beragam serta memberikan ringkasan materi dapat membantu siswa. Diskusi antara guru dengan peneliti dalam mengatasi permasalahan dalam tindakan memberikan kekuatan untuk selalu mencapai hasil yang baik. Prosentase tingkat ketercapaian hasil observasi II pada siklus II, semua indikator pengamatan dalam lembar observasi mengalami peningkatan. Adapun peningkatan tertinggi pada siklus II ini adalah pada aspek kemampuan berfikir kreatif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa menjawab soal dalam mengikuti pembelajaran pertama dengan pendekatan strategi pembelajaran *talking chips*. Pada siklus 2 sudah

mencapai ketuntasan klasikal yaitu 88% atau 7 siswa yang tuntas. Hanya soal nomor 5 yang dianggap sulit sehingga kebanyakan siswa tidak mampu menjawab dengan benar. Masih ada beberapa siswa yang kurang mampu memberikan penjelasan sederhana sehingga tidak mampu untuk menjawab pertanyaan dengan benar.

**Tabel 4.5 Nilai Siklus II Kelas III**

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Siswa Tuntas ( $\geq 70$ )	7	88%
Siswa Tidak Tuntas ( $< 70$ )	1	12%
Jumlah	8	100%
Rata-rata	3,60	A-

#### 4. Refleksi

Pelaksanaan tes pada siklus II terlihat tertib dan serius dalam mengerjakan tes. Terlihat lebih dari separuh siswa sudah selesai mengerjakan sebelum waktu yang telah ditentukan. Pada tanggal 18 Agustus 2020 merupakan pertemuan terakhir dari pelaksanaan siklus II dengan menggunakan strategi pembelajaran *talking chips*, yaitu pelaksanaan tes formatif (ulangan harian) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi dengan strategi pembelajaran *talking chips* serta untuk mengetahui ketuntasan belajar hasil belajar siswa secara klasikal. Peneliti menggunakan catatan bebas dalam melakukan pengamatan secara umum mengenai tingkah laku anak pada saat melaksanakan tes. Hasilnya semua siswa masuk mengikuti tes, masih ada 1 anak yang bersikap kebingungan meminta bantuan temannya terutama yang bagian duduk di belakang anak ini tergolong nakal sering bolos. Guru dan peneliti sama-sama menggunakan catatan bebas. Setelah melakukan peninjauan pada setiap siswa terlihat mereka mulai memperhatikan kerapian dalam menulis, ada yang mulai berfikir dengan kritis mereka tidak malu lagi ketika dilihat hasil pekerjaannya. Secara garis besar ulangan atau pelaksanaan tes pada siklus I berjalan dengan lancar dan tertib.

Hasil belajar pada siklus II mencapai nilai rata-rata yaitu 70 sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa atau 88%. Hasil observasi terhadap guru pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran menunjukkan, hasil guru sebagai fasilitator kekurangan dalam siklus I sudah teratasi berkat kerjasama tim peneliti. Guru memberikan semangat, penguatan dan pengakuan atas usaha siswa dalam pembelajaran, baik dalam membimbing siswa sampai memberikan strategi pembelajaran *talking chips* kepada siswa saat mengalami kesulitan menyelesaikan soal. Guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran *talking chips* sesuai dengan skenario pembelajaran berpedoman pada indikator hasil guru mengajar, maka guru dalam menggunakan strategi pembelajaran *talking chips* dapat dikategorikan baik.

Kegiatan pada siklus I dan hasil siklus perbaikan pada siklus II semakin mantap, Artinya hanya sedikit kendala yang dihadapi oleh peneliti hal ini disebabkan siswa yang menunjuk sendiri teman yang pantas menjadi ketua dalam kelompok. Berdasarkan analisis terhadap observasi dapat Diketahui bahwa siswa merasa antusias dan semangat saat presentasi si guru berlangsung. Antusias dan ketertarikan siswa terlihat dalam hal mengeluarkan pendapat dan bertanya saat guru memberikan presentasi mengenai manfaat mempelajari materi. Siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan berfikir kreatif dalam mengerjakan soal-soal. Guru memotivasi siswa dengan menginformasikan bahwa nilai yang telah mereka peroleh saat pelaksanaan siklus I yang masih rendah, sehingga memunculkan dorongan kepada mereka untuk berusaha meningkatkan hasil belajar pada siklus II.

Berdasarkan analisis terhadap hasil pekerjaan siswa, dapat Diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah dapat mengungkapkan beberapa perbandingan. Pelaksanaan tes pada siklus II, hasil yang dicapai dari tes tersebut sudah menunjukkan nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan baik secara klasikal maupun secara individu. Pada hasil analisis tes pada siklus II, Diketahui sudah sebagian besar siswa telah memahami konsep analisis tes pada siklus II, Diketahui sudah sebagian besar siswa telah memahami konsep tentang perbandingan itu sendiri dengan baik, yang ditunjukkan dengan

peningkatan hasil belajar secara klasikal 88%. Hasil tes pada siklus II menunjukkan ada 1 siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  dan sebanyak 7 siswa atau sebesar 88% yang memperoleh nilai  $\geq 70$ .

Untuk Melihat analisis hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada lampiran II taraf ketercapaian ketuntasan secara klasikal pada tes siklus II dapat dilihat lampiran. hasil akhir yang dicapai masih ada 1 siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan soal karena kurang siap menghadapi tes dan diantara siswa itu ada siswa yang nakal, siswa ini sulit berubah kebiasaan belajar yang tidak baik. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus 1 Dan Siklus 2.

**Tabel 4.6 Perbandingan Prasiklus dan Siklus I Kelas III**

Nilai	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Siswa Tuntas ( $\geq 70$ )	63%	75%	88%
Siswa Tidak Tuntas ( $< 70$ )	37%	25%	12%
Jumlah	100%	100%	100%
Rata-rata	2,53	3,00	3,60
Peningkatan	0,47		0,60

#### 4.2 Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa yang berdampak kepada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran *talking chips*. Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai acuan untuk merancang strategi pembelajaran mulai dari siklus I sampai siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan pendahuluan adalah observasi proses belajar mengajar, wawancara terhadap guru bidang studi dan siswa kelas III serta hasil belajar siswa pada kelas III, sehingga diperoleh data mengenai proses pembelajaran pertama serta aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan penerapan strategi pembelajaran *talking chips* adalah Pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa, mengoptimalkan penggunaan pemahaman siswa pada konsep materi siswa yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran tugas, merumuskan

masalah, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa.

Penerapan strategi pembelajaran *talking chips* dapat menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena mereka dibimbing untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri dengan memperhatikan penampilan materi perbandingan melalui media pembelajaran, sehingga siswa benar-benar memiliki gambaran pengetahuan mengenai materi. Siswa juga dapat memiliki pengetahuan melalui pengalaman belajarnya dengan cara menyelesaikan tugas sehingga dapat saling bertukar pikiran dengan siswa lain, lebih leluasa mengeluarkan pendapat berkaitan dengan materi yang dikuasai, serta lebih berani bertanya dan menjawab berkaitan dengan materi yang dikuasai, serta lebih berani bertanya dan menjawab hal-hal yang berkenaan dengan materi, dengan demikian siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi. Kegiatan prasiklus mencapai 63% atau 5 siswa yang tuntas.

Selama pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran *talking chips*, siswa tampak aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada pelaksanaan siklus I diikuti oleh 8 siswa. Tes terakhir menunjukkan ketuntasan klasikal mencapai 75%. Sedangkan pada siklus 2 dari 8 siswa tersebut ada 1 orang yang masih mendapat nilai dibawah 70. dalam pelaksanaan tes ada beberapa siswa yang tidak masuk, hal ini juga mempengaruhi ketuntasan klasikal belajar. Kesimpulan yang diperoleh akhirnya pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 belum berhasil maka penelitian dilanjutkan pada siklus II; Pada siklus II, tetap diikuti oleh 8 siswa dan hasil pelaksanaan tes diperoleh ada 1 siswa yang belum tuntas belajarnya, sedangkan ketuntasan belajar mencapai sebesar 88% yang ditunjukkan semakin antusiasnya siswa dengan strategi pembelajaran *talking chips*. Makin banyak siswa makin banyak pula pasangan kartunya; Guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan definisi atau kategori, namun siswa masih bingung dengan yang diperintahkan guru dan suasana kelas menjadi ramai sehingga hasil belajar siswa masih rendah, perlu diadakan perbaikan siklus 2.

Pada siklus II, tetap diikuti oleh 8 siswa dan hasil pelaksanaan tes diperoleh ada 1 siswa yang belum tuntas belajarnya, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal baik yang ditunjukkan semakin antusiasnya siswa dengan strategi pembelajaran *talking chips*.

Analisis ulangan harian pada siklus II dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh data dari 8 siswa yang mengikuti ulangan harian 1 siswa yang tidak tuntas belajar, karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 70 dari skor maksimal 100 dan 7 siswa tuntas secara perorangan. Hasil tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ini dapat terlihat dari rata-rata nilai. Pada siklus II ini sudah mencapai standar ketuntasan klasikal yang diterapkan pihak sekolah yakni mencapai 85%. Pada hasil belajar siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi dikarenakan dalam mengerjakan tugas kurang teliti. Dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Peningkatan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus 1 dan 2 Kelas III**

Kondisi hasil belajar siswa	Jumlah	%	Peningkatan
Siswa yang mencapai ketuntasan belajar Prasiklus	5 siswa	63	12%
Siswa yang mencapai ketuntasan belajar Siklus 1	6 siswa	75	
Siswa yang mencapai ketuntasan belajar Siklus 2	7 siswa	88	13%

Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *talking chips* dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang baik diterapkan pada kelas III yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *talking chips* dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang baik diterapkan pada kelas III yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tanggapan guru mengenai strategi pembelajaran *talking chips* sangat mendukung pembelajaran ini, karena guru dapat memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa di kelas III SD Negeri 5 Klatakan Situbondo. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran pertama berlangsung, sedangkan peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari nilai ulangan harian siswa. Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan penerapan strategi pembelajaran *talking chips* pada penerapannya yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dan mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri tanpa selalu tergantung pada guru, meningkatkan konsentrasi dan pengetahuan siswa melalui pembelajaran yang bersifat afektif. Serta menumbuhkan kreatifitas siswa dalam berfikir, saling bertukar pikiran, mampu mengemukakan ide-ide atau pendapat yang sesuai dengan wawancara yang berkaitan dengan materi yang dibahas dan melatih siswa untuk lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa lain.

Kelemahan penerapan strategi pembelajaran *talking chips* adalah guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas dan waktu.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dari bab 4 dapat disimpulkan sebagai berikut:

3. Penerapan Strategi Pembelajaran *Talking Chips* sangat efektif tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo.
4. Ada peningkatan hasil belajar PKn mencapai 13% dari 75% siklus 1 menjadi 88% siklus II melalui Strategi Pembelajaran *talking chips* tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan kelas III semester 1 di SD Negeri 5 Klatakan Situbondo.

#### **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menerapkan penerapan model pembelajaran *Talking Chips* sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar di kelas, selain itu sebagai variasi pendekatan pembelajaran bagi siswa agar siswa tidak bosan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mencapai hasil yang optimal, hendaknya guru lebih mempersiapkan perlengkapan belajar khususnya media pembelajaran dan menerapkannya sesuai dengan skenario yang ada.
3. Untuk peneliti sejenis lainnya, dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk melakukan penelitian tindakan kelas lebih lanjut dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah,2002.*Mengembangkan Minat Belajar Siswa*,Surabaya:Gramedia
- Anggoro, Toha, M. Dkk (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Arikunto,2004.*Prosedur Penelitian*,Jakarta:PT.Rineka Cipta
- Aunurrahman.(2011). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Djamarah Bahri Syaiful& Zain Aswan (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nasution,S,2000. *Penguasaan Materi Pelajaran Oleh Guru-Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.Jakarta:PT.FajarInterpratama
- Sardiman AM (1996).*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana,N.2011.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.Bandung: PT.Remaja Rosdakarya



**YAYASAN PENDIDIKAN ABDURACHMAN SALEH  
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU  
PENDIDIKAN**

**PROGRAM STUDI : PGSD**

**NOMOR : 1640/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2018**

**Jl. PB. Sudirman No. 07 Situbondo Telp. 0338 – 671191 Fax . 0338 –  
671191**

**Email : [pgsd\\_fkipp@unars.ac.id](mailto:pgsd_fkipp@unars.ac.id) website : [www.pgsd.unars.ac.id](http://www.pgsd.unars.ac.id)**

**SURAT TUGAS**

**NOMOR :187 /FKIP/UNARS/PGSD/Q/IV/2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dodik Eko Yulianto, M.Pd  
NIDN : 0707078303  
Jabatan : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menugaskan Kepada:

Ketua Peneliti :

- Nama Lengkap : Winditiya Yuliana, M.Pd
- NIDN : 0712079104
- Jabatan Fungsional : -
- Program Studi : Pendidikan Duru Sekolah Dasar

Anggota Peneliti (1)

- Nama Lengkap : Putu Eka Suarmika, M.Pd
- NIDN : 0726098202
- Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Anggota Peneliti (2)

- Nama Lengkap : Siti Aisyah
- NPM : 202010010
- Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Untuk melaksanakan tugas kegiatan Penelitian dengan:

Judul : MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI STRATEGI  
PEMBELAJARAN TALKING CHIPS TEMA PERKEMBANGBIAKAN  
HEWAN DAN TUMBUHAN SUBTEMA PERKEMBANGBIAKAN DAN  
DAUR HIDUP HEWAN KELAS III SEMESTER 1 DI SD NEGERI 5  
KLATAKAN SITUBONDO

Waktu : 20 April 2021

Tempat : SD Negeri 5 Klatakan

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

**Situbondo, 18 April 2021  
Dekan FKIP**



**Dodik Eko Yulianto, M.Pd  
NIDN. 0707078303**